

## **RATIB REWIND**



### **PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang Seni, minat utama Seni Musik Nusantara

**Kamarulzaman Bin Mohamed Karim**  
NIM 385 C/MS-mn/08

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2010**

**RATIB REWIND**

Written Project Report

Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta,  
2010By **Kamarulzaman Bin Mohamed Karim****ABSTRACT**

Experience following the *zikir* practice by the Moslem community in the city of Yogyakarta has brought the idea to support the creation of musical work. Devotion of *zikir* sometimes unable to released the anxiety over the sin. The anxiety gives an answer that human are not ready to accept their own sins. Sins are considered as disgusting because always felt clean and pure. Tears are no longer guaranteed as a remission if we still believe with the sanctity of innocent. In fact, sin is not a symbol of lack or weakness but rather a perfection and strength. With the sins, human will be easier to know himself deeply.

*Ratib Rewind* is an expression of a re-interpretation towards phenomenon of catharsis or purification of the soul through the practice of *zikir*. Based on Islamic aesthetic rooted in the Koran and Hadith, the writer can freely interpret about the aspect of repetition or duplication in the creation of art. Thus, the human voices in it have sparked the inspiration to create the musical composition.

*Lailahailallah* sentence has created a series tones used to repetition. While inner voices of the human has inspired to explore the performance space and also with the box accessories used at the heads. Repetition of errors that continuing repeated gives the meaning about the human nature which is always not free from doing mistake and sin. Besides, the past mistakes have given the idea to create the sound of rewind by imitating from the tape recorder.

**Keywords:** *Zikir*, sin, catharsis and repetition.

## Pertanggungjawaban Tertulis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010

Oleh **Kamarulzaman Bin Mohamed Karim****ABSTRAK**

Pengalaman mengikuti amalan zikir umat beragama Islam di kota Yogyakarta telah memunculkan sebuah gagasan bagi menunjang penciptaan karya musik. Kekhusyukan melaksanakan ibadah zikir kadang tidak mampu untuk melepaskan kegelisahan atas dosa yang dimiliki. Kegelisahan memberikan jawaban akan ketidaksiapan manusia untuk menerima dosanya sendiri. Dosa dianggap jijik karena merasa diri harus senantiasa bersih dan suci. Tangisan bukan lagi jaminan pengampunan jika hati masih terkutat pada kesucian tanpa nada. Hakekatnya, dosa bukanlah kekurangan atau kelemahan tapi justru merupakan kesempurnaan dan kekuatan diri. Dengan dosa, manusia akan lebih mudah untuk mengenal dirinya sendiri dengan lebih dalam.

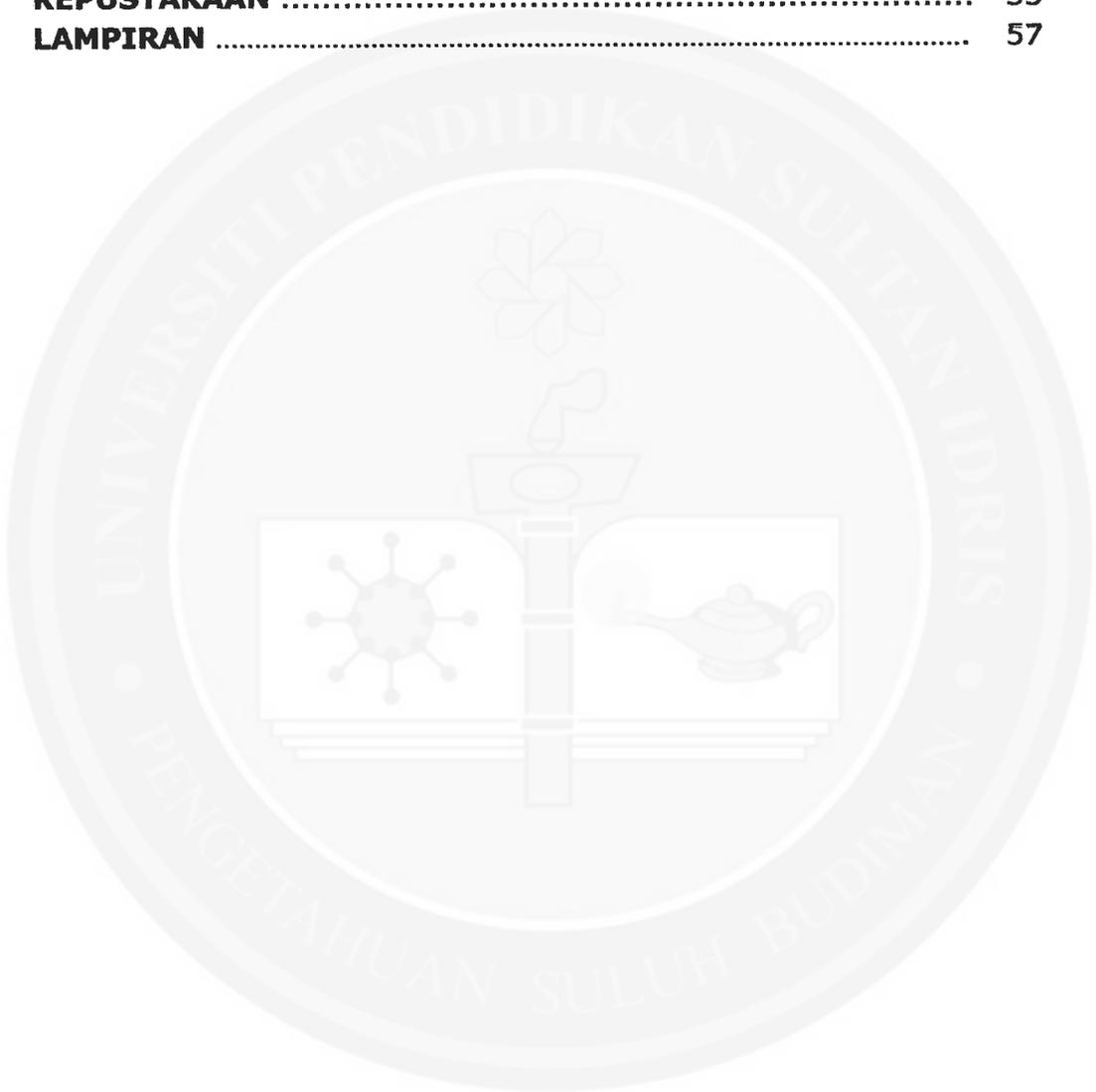
*Ratib Rewind* adalah ekpresi dari sebuah interpretasi ulang terhadap fenomena katarsis atau penyucian jiwa lewat amalan zikir. Berlandaskan estetika Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadist, penulis dapat dengan bebas menginterpretasikan aspek repetisi atau pengulangan dalam penciptaan seni. Dengan demikian, suara-suara manusia yang hadir di dalam amalan zikir telah mencetuskan inspirasi untuk penciptaan karya musik.

Kalimat *lailahailallah* telah menciptakan rangkaian nada-nada yang dimanfaatkan untuk berepetisi. Manakala suara-suara batin dari dalam diri manusia memberikan ilham untuk bereksplorasi dengan ruang pertunjukan dan juga aksesori kotak yang dipakai dikepala. Repetisi kesalahan yang terus diulang-ulang memberikan makna akan sifat manusia yang sering tidak lepas dari salah dan dosa. Selain itu, kesalahan yang ada di masa lalu telah menciptakan ide suara-suara perjalanan mundur dengan cara mengimitasi dari alat pita perekam.

**Kata kunci:** Zikir, dosa, katarsis, dan repetisi.

<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Masalah Penciptaan</b> .....	4
<b>C. Gagasan Penciptaan</b> .....	4
<b>D. Orisinalitas</b> .....	5
<b>E. Tujuan dan Manfaat Penciptaan</b> .....	7
1. Tujuan .....	7
2. Manfaat .....	8
<b>II. KONSEP PENCIPTAAN</b> .....	9
<b>A. Kajian Sumber Penciptaan</b> .....	9
1. Zikir .....	9
2. Majlis Zikir di Musholla Babussalam .....	11
3. Dosa dan Katarsis (Penyucian Diri) .....	13
4. Karya Seniman Lain Sebagai Referensi .....	16
<b>B. Landasan Penciptaan</b> .....	21
1. Estetika Islam .....	21
2. Materi Bersumber Dari Kalimat <i>Lailahailallah</i> .....	24
<b>C. Tema/ Ide/ Judul</b> .....	29
<b>D. Konsep Perwujudan</b> .....	29
1. Vokal dan Tape Sebagai Instrumen .....	29
2. Suara-suara Sikap Manusia Terhadap Dosanya .....	31
<b>III. PROSES PENCIPTAAN</b> .....	32
<b>A. Eksplorasi Materi</b> .....	32
<b>B. Penguasaan Materi</b> .....	34
<b>IV. ULASAN KARYA</b> .....	42
<b>A. Elemen Musik</b> .....	42
1. Kebebasan Menentukan Teknik Komposisi .....	42
2. Pertembungan Bunyi Dalam Dua Ruang Waktu .....	44
3. Notasi Musik Grafis dan Improvisasi .....	46
<b>B. Pertunjukan Musik</b> .....	48
1. Pemanfaatan Ruang Pertunjukan .....	48

2. Penggabungan Ekspresi Bunyi dan Gerak	49
<b>V. PENUTUP</b> .....	<b>51</b>
<b>A. Kesimpulan</b> .....	<b>51</b>
<b>B. Saran-saran</b> .....	<b>53</b>
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>57</b>



**DAFTAR NOTASI**

Notasi	1.	Contoh-contoh materi musik yang digunakan dalam <i>Dzikrullah Spirit Islam</i>	17-18
Notasi	2.	Contoh-contoh materi musik yang digunakan dalam karya <i>Ratib Rewind</i>	20
Notasi	3.	Materi <i>as returned</i> dan <i>break</i>	34
Notasi	4.	Materi <i>random</i> dan <i>freely</i>	35
Notasi	5.	Bagian B1 dan B3 untuk vokalis laki-laki	36
Notasi	6.	Bagian B2 dan B4 untuk vokalis perempuan	37
Notasi	7.	Materi kelompok D	39
Notasi	8.	Bagian E1 untuk kelompok E	40
Notasi	9.	Bagian E2 untuk kelompok E	41

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	1.	Hubungan Estetika Islam dengan Zikir	23
Gambar	2.	Kalimat <i>Lailahailallah</i> dalam bahasa Arab	24
Gambar	3.	30 huruf dalam Bahasa Arab	25
Gambar	4.	30 abjad dalam Bahasa Arab (dibaca dari kanan ke kiri) dan hanya <i>Alif, Lam, Ha, Lamalif</i> yang didapat dalam kalimat <i>lailahailallah</i>	26
Gambar	5	12 abjad musik (dibaca dari kiri ke kanan) dalam 3 interval dan hanya A2, G4, B4, C5 yang sesuai dengan kalimat <i>lailahailallah</i>	27
Gambar	6	Kalimat <i>lailahailallah</i> menghasilkan ritme dan nada	28
Gambar	7	Vokal dan <i>tape recorder</i> sebagai instrumen penciptaan	29
Gambar	8	Pemilihan pemain berdasarkan karakter materi	33
Gambar	9	Pemain kelompok A coba memainkan notasi 4	35
Gambar	10	Vokalis solo laki-laki coba memainkan notasi 5	38
Gambar	11	Kelompok D sedang mengaplikasikan materi dari notasi 7	39
Gambar	12	Bacaan zikir dari kiri ke kanan dan bacaan notasi musik dari kanan ke kiri	45
Gambar	13	Posisi 16 orang pemain vokal sewaktu pementasan	48

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

"Lailahailallah.. lailahilallah.. lailahailallah..", kalimat zikir ini semakin keras ditelinga sehingga membuatkan ruang mushollah yang tadinya sepi menjadi bergema. Semakin lama semakin mencepat hingga sempat kelihatan sebagian jemaah yang mulai melakukan gerakan-gerakan tubuh ke kiri dan ke kanan dengan sangat cepat. Sementara itu, dua orang jemaah lain pula membacakan Surat *Yasin* sehingga selesai bersamaan dengan jemaah yang membacakan kalimat zikir. Seterusnya, Pak Kyai memberikan arahan untuk melaksanakan zikir yang lain sehinggalah majlis itu diakhiri dengan bacaan Surat *Al-Fatihah* bersama-sama. Sepanjang majlis zikir itu berlangsung, penulis coba berusaha sedapat mungkin untuk memahami dan menghayati apa yang dibacakan. Penulis juga berharap sekali zikir akan dapat menyucikan jiwa yang selama ini sering lalai dalam mengingati-Nya.

Hari terus berlalu hingga membawa penulis kepada rutinitas berzikir setiap minggu baik sendirian maupun berkelompok bersama dengan jemaah dari Mushollah Babussalam, Sedayu, Yogyakarta. Lidah yang dulunya agak kaku semakin terbiasa untuk menyebutkan kalimat-kalimat suci walau dengan hitungan yang banyak. Fikiran pula sudah mulai terfokus pada makna dan penghayatan setiap isi kalimat.

Seluruh energi berhasil untuk tetap konsentrasi sewaktu melaksanakan zikir.

Kalimat zikir yang telah dipahami rupanya tidak mampu untuk menahan fikiran dari mengingat kesalahan dan dosa di masa lalu. Semakin banyak lidah melontarkan zikir semakin berat pula rasanya dosa yang dipikul. Melalui hari-hari yang membingungkan itu, segala usaha dilakukan untuk mencari solusinya. Memperbetulkan bacaan, mendalami makna dari zikir, mengikuti pengajian dan lain-lain lagi kegiatan agama diikuti dengan harapan boleh mempertemukan jalan keluar dari kegelisahan yang ada. Tetapi, masih saja semua itu belum mampu untuk menyelesaikannya.

Sepulangnya dari salah satu pengajian, penulis berehat di ruang televisi. Tidak sengaja remote di tangan langsung menyalakan siaran TV One yang sedang membahas berita-berita sepanjang minggu itu. Kasus penggelapan uang, korupsi, artis selingkuh, video pornografi, pelanggaran hak asasi, penghinaan, semuanya dibahas dan berusaha dicungkil sedalam-dalamnya oleh media dengan mewawancarai mereka yang terlibat, menanyakan kepada pakar-pakar hukum, psikologis, kepolisian, jaksa, dan lain-lain. Hal yang paling menarik adalah tidak ada satu pun dari personil, kelompok atau tersangka dalam kasus yang diungkapkan itu mengakui kesalahannya dan bersedia untuk menerima hukuman. Malah ada personil kelas atas yang tidak boleh menerima kesalahan yang telah dibongkar lalu

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS  
N IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI F

melaporkan pihak kejaksaan ke kepolisian karena menggunakan undang-undang dengan salah. Mereka berusaha beradu argument dan berdebat hanya untuk mempertahankan diri dari menerima hukuman walaupun sudah jelas kesalahan mereka. Ia berlanjutan terus sehingga pada akhirnya, penulis tertidur sambil tangan memegang *remote* dengan televisi yang masih menyala.

Keesokan harinya, penulis mulai memikirkan lagi tentang berita di TV One kemarin malam. Ternyata jika manusia sulit untuk mengakui kesalahan diri, ia juga akan sulit keluar dari segala permasalahan dalam hidupnya. Hari berikutnya, penulis melanjutkan aktivitas zikir di Mushollah Baabussalam dengan sebuah kesadaran yang berbeda. Kali ini persiapan mental bukan sekedar pada makna, lafal, dan hitungan zikir yang dibacakan. Melainkan, memberikan sepenuhnya keikhlasan untuk mengakui dan menerima segala kesalahan diri yang benar-benar total.

## **B. Masalah Penciptaan**

Peristiwa dilatar belakang merupakan peristiwa yang telah membawa penulis ke dalam kondisi yang lebih rumit dan terjepit. Maksudnya, penulis sulit untuk memaknai perasaan apa yang dialami pada waktu itu. Ini karena, penulis terpaksa melalui kondisi bingung, sedih dan pasif sedangkan keinginan awalnya adalah untuk lepas dari ketegangan dan menemui ketenangan. Maka muncul pertanyaan apakah makna dari penyucian jiwa yang sebenar? Bukankah zikir merupakan penyucian jiwa yang akan memberikan ketenangan?

## **C. Gagasan Penciptaan**

Tanpa disadari lama kelamaan penulis kembali merasakan ketenangan setelah kurang lebih sebulan berada dalam kondisi bingung. Pengalaman mengikuti aktivitas zikir telah berhasil mengungkapkan suatu kesadaran yang sangat berharga dalam hidup penulis.

Setiap manusia pasti tidak boleh lepas dari melakukan salah dan dosa. Semuanya pasti mengalami kegelisahan atau rasa bersalah dengan dosa yang pernah diperbuat di masa lalu. Kegelisahan memberikan jawaban akan ketidaksiapan manusia untuk menerima dosanya sendiri. Dosa dianggap jijik karena diri harus senantiasa bersih dan suci. Tangisan bukan lagi jaminan pengampunan karena

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDID  
hati masih terkatut pada kesucian tanpa noda. Hakekatnya, dosa  
N IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI F  
bukanlah kekurangan atau kelemahan tapi justru merupakan  
kesempurnaan dan kekuatan diri. Manusia sangat beruntung karena  
dengan dosa ia akan lebih mudah untuk mengenal dirinya sendiri.

Inilah sebuah gagasan katarsis tapi bukan dalam arti penyucian  
diri dengan merasa bersih dari dosa. Melainkan penyucian diri untuk  
merasa dosa sebagai kesempurnaan dan kekuatan.

### **C. Orisinalitas**

Seniman sebetulnya adalah pencari hakekat kebenaran dari  
suatu perkara yang diamatinya lalu dituangkan ke dalam bentuk karya  
seni. Semakin dalam ia amati maka semakin mampu untuk  
menemukan kebenaran yang baru. Ini karena kebenaran tidak pernah  
ada batasnya dan senantiasa terus berkembang tergantung pada  
kemampuan sang seniman untuk melihatnya. Orisinalitas bukan  
semata-mata mencakup hal-hal teknis atau gaya berkesenian terbaru  
seperti, teknis atonal, musik elektronik, minimalis, elektroakustik,  
eksperimen dan lain-lain. Tetapi, semakin dalam seorang seniman itu  
mampu memahami intuisinya dalam berhadapan dengan suatu  
perkara maka semakin orisinallah diri dan karyanya. Jadi, orisinal juga  
terletak pada esensi karya yang ditampilkan adalah berbeda dengan

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIK  
esensi karya seniman lain. Menurut penulis, seorang seniman  
ORIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PEN  
senantiasa berhadapan dengan dua persoalan dalam ia mencari

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

orisinalitasnya yaitu, sedalam manakah esensi yang telah didapat hasil dari intuisinya sendiri dan sejauh manakah bentuk yang dipilih adalah bersesuaian dengan isi karyanya.

Untuk menjawab persoalan itu, pada bagian Kajian Sumber, penulis telah meneliti sebuah karya yang berjudul "Dzikrullah Spirit Islam" oleh Elizar Koto dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padang Panjang. Komparasi ini menunjukkan bahwa perbedaan yang jelas antara *Ratib Rewind* dengan *Dzikrullah Spirit Islam* adalah pada sudut esensi karya sehingga dengan itu menciptakan bentuk yang juga berbeda. Elizar Koto coba memanfaatkan empat tingkat perjalanan spiritual yaitu Syariat, Tarekat, Haqiqat dan Ma'rifat. Ini lebih diperjelaskan lewat pembagian komposisinya menjadi empat bagian utama yang bertemakan keempat-empat tingkatan spiritual tadi. Kemudian, beliau juga menggunakan materi musikal yang berasal dari kegiatan ibadah secara natural.

Berbeda dengan *Ratib Rewind*, isi karya ini lebih menekankan kepada suatu kesadaran pribadi bahwa dosa bukanlah sebuah kelemahan tapi justru merupakan kesempurnaan manusia. Maka itu, karya ini tidak dibagi kepada beberapa bagian komposisi berdasarkan suatu tingkatan spiritual melainkan terdiri dari bagian awal, tengah dan akhir yang menjadi sebuah kesatuan<sup>1</sup>. Penulis sengaja membiarkan setiap bagian itu lebur dengan tujuan untuk memperjelas

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

<sup>1</sup> Tidak ada semacam jeda atau jarak antara tiap bagian sehingga ia kelihatan sebuah kesatuan.

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

makna dari gagasan. Melalui peleburan itu memberikan lebih ruang untuk menciptakan bentuk musik yang tepat. Justru itu, teknik repetisi yang ada dalam kalimat zikir “lailahilallah” sangat membantu untuk menghadirkan gambaran sikap manusia terhadap dosa yang dimiliki.<sup>2</sup>

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan dalam penciptaan karya ini adalah:

- a. Sebagai tugas akhir bagi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk memperoleh gelar Magister Seni dengan Minat Utama Penciptaan Seni Musik Nusantara.
- b. Menciptakan karya seni berjudul *Ratib Rewind* dengan tema katarsis atau penyucian diri manusia lewat amalan zikir.
- c. Menciptakan makna sebuah ide tentang dosa yang menjadi kesempurnaan bagi manusia lewat pemilihan bunyi-bunyi yang bersumber dari suara manusia.

2. Manfaat yang ingin dicapai dalam pembuatan karya ini adalah:

- a. Pribadi: meningkatkan kesadaran tentang sebuah kebenaran dari hubungan manusia dengan Tuhannya sehingga dengan karya ini juga telah mendorong penulis untuk lebih jujur dengan diri sendiri.

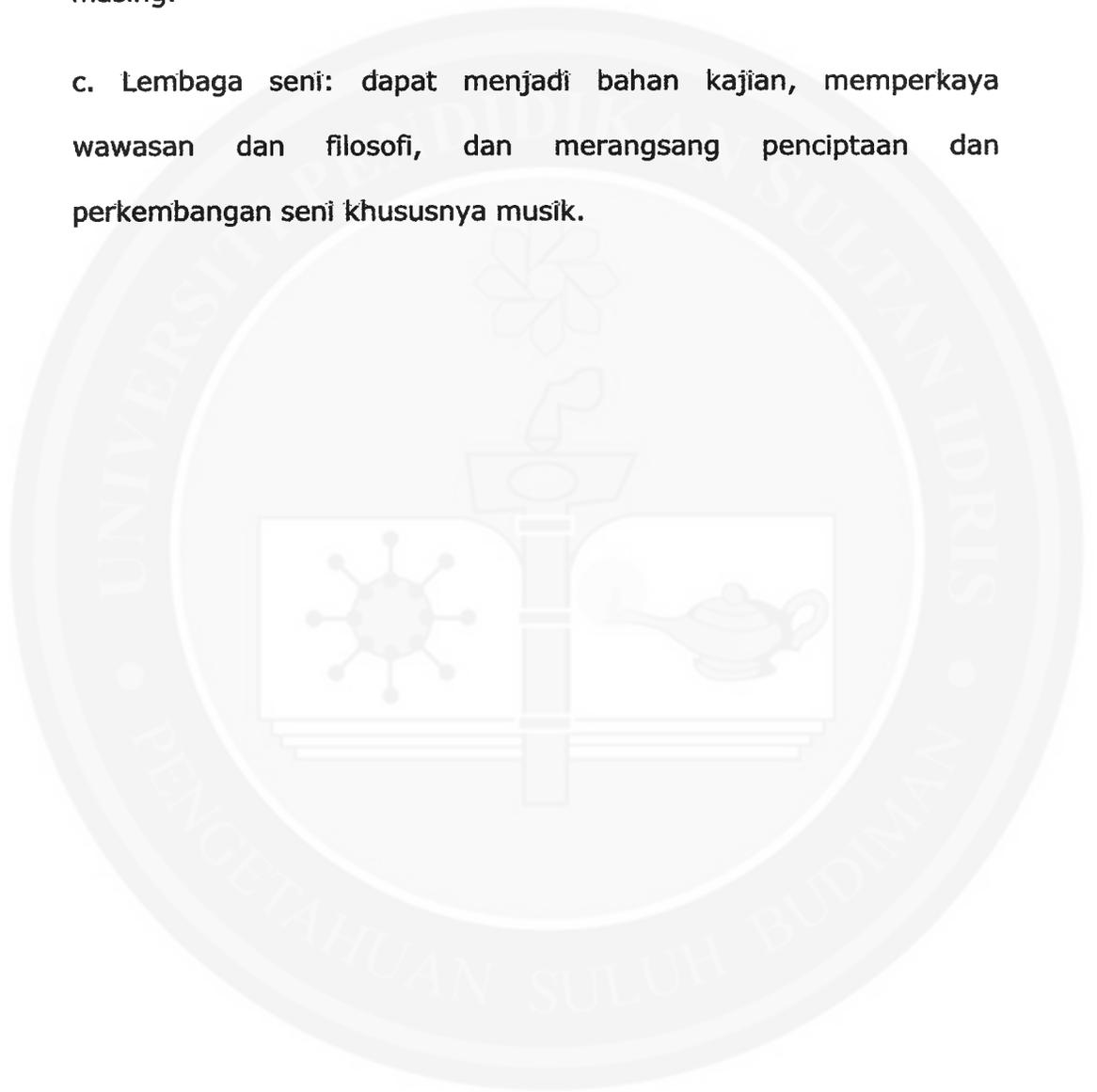
---

<sup>2</sup> Repetisi sangat mudah untuk memunculkan suatu yang berbeda dari dirinya. Kejelasan dan keutuhan ritmis atau nada yang dimainkan akan lebih mudah menonjolkan sesuatu yang di luar dari dirinya.

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS  
UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

b. Masyarakat: penghayatan yang mendalam akan mampu untuk mewujudkan sebuah imajinasi dunia baru tentang dosa masa lalu manusia untuk diinterpretasikan sesuai pemahaman masing-masing.

c. Lembaga seni: dapat menjadi bahan kajian, memperkaya wawasan dan filosofi, dan merangsang penciptaan dan perkembangan seni khususnya musik.



## II. KONSEP PENCIPTAAN

### A. Kajian Sumber Penciptaan

#### 1. Zikir

Secara etimologi, zikir berasal dari bahasa Arab, yaitu *dzakara*, *yadz-kuru*, *dzikr* yang berarti menyebut, mengingat (Yunus, 1973: 134). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, zikir mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang. Jadi zikir kepada Allah (*dzikrullah*) secara sederhana dapat diartikan ingat kepada Allah dan menyebut nama-nama Allah secara berulang-ulang (Bukhori, 2008: 50). Zikir dalam arti sempit adalah perbuatan mengingat Allah SWT dengan cara menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah. Dalam arti luas, zikir dapat diartikan sebagai perbuatan lahir atau batin yang tertuju kepada Allah semata-mata sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Zikir dalam pengertian Imam Al-Ghazali merupakan salah satu teknik perbersihan diri manusia di dalam terapi kejiwaan (Ali Riyadi, 2008: 111).

Ibnu Atta membagi zikir menjadi tiga jenis. Pertama, zikir *jali*, yaitu suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan-ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa pada Allah SWT yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerakan hati. Misalnya dengan membaca tahlil (kalimat *lailaha illa Allah* = tiada Tuhan kecuali Allah), tasbih (kalimat *Allahuakbar* = Allah Maha Besar), al-Asmaul Husna (nama-nama Allah yang

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

terindah), membaca Al-Quran atau doa-doa yang lain. Kedua, zikir *khafi*, yaitu zikir yang dilakukan secara khsyuk oleh ingatan hati, baik disertai secara lisan atau tidak. Ketiga, zikir *haqqi*, yaitu zikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah, batiniah, kapan dan di mana saja dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah SWT dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya (Bukhori, 2008: 52-53).

Amalan zikir dapat dibagi kepada dua bentuk. Pertama, zikir yang difahami dan dilaksanakan oleh orang Muslim pada umumnya. Kedua, amalan zikir yang dilaksanakan oleh umat Islam yang bergabung dalam kelompok tarekat atau sufi sebagai kelompok 'mistik' dalam Islam (Subandi, 2009: 34). Bagi masyarakat umum yang baru mengikuti zikir yang pertama, cabaran dan rintangan yang akan dihadapi semakin berat sebelum bisa menuju kondisi rohani tingkat pertama yaitu fana. Mereka harus bisa merentasi berbagai cobaan terutamanya hasutan dan bisikan dari setan dan hawa nafsunya sendiri (Cahaya Sufi Edisi 53, 2009).

Melalui pengalaman penulis menjalani ibadah sebagai masyarakat umum, penulis menemukan sebuah keajaiban yang tersembunyi di dalam zikir dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang pernah melalui pengalaman tersebut. Inilah yang sering disebut sebagai pengalaman mistis sesuai dengan pernyataan dari

Subandi (2009: 58):

Orang yang melaksanakan zikir sering mendapatkan pengalaman-pengalaman mistis atau pengalaman *Altered Stated of Consciousness* (ASC), yaitu suatu bentuk kesadaran yang berubah, yang berbeda dengan kesadaran yang normal pada umumnya.

Situasi terjepit yang penulis bicarakan dimasalah penciptaan lebih mendekat kepada sebuah hasil penelitian terhadap zikir oleh Subandi sebagai salah satu pengalaman mistis yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata (*ineffable*), sehingga sulit dideskripsikan secara verbal seutuhnya (Subandi, 2008:53). Selain itu, di dalam ajaran sufi juga ada pepatah yang berbunyi "man lam yaduk lam syarif" yang bermaksud barangsiapa belum pernah merasainya nescaya belumlah dia mengetahuinya.

## **2. Majelis Zikir di Musholla Babussalam, Sedayu, Yogyakarta**

Telah diungkap dibagian latar belakang, bahwa pengalaman penulis dimulai sejak mengikuti majlis zikir di Mushsolla Babussalam, Sedayu, Yogyakarta yang dibawa oleh seorang teman dekat<sup>1</sup> untuk merasai sendiri kesan zikir yang diberitakan orang telah banyak membantu masyarakat. Banyak yang berhasil keluar dari bermacam permasalahan. Majelis zikir ini merupakan rutinitas setiap malam Rabu (Pon) dan juga setiap Jumat sore yang dipimpin oleh pemimpin mosholla ini sendiri yaitu Kyai Ali Usman. Terdapat beberapa jenis bacaan yang dipraktikkan sepanjang mengikuti majlis zikir. Setiap

<sup>1</sup> Bapak Wees Ibone Sany yang tinggal di Krpyak, Yogyakarta.

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS  
N IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS      UNIVERSITI F

bacaan mempunyai irama dan lagu tersendiri yang dinyanyikan bersama-sama.

Bacaan zikir yang dibacakan pada awal majlis zikir dimulakan dengan bacaan *Al-Asmaa-ul-husna* yang terdiri dari 99 nama Allah yang indah<sup>2</sup>. Di dalamnya terdapat penggunaan irama-irama yang mampu untuk membangkitkan suasana syahdu dan damai. Pada lembaran itu juga terdapat beberapa potong firman dan hadis mengenai kebaikan dari *Al-Asmaa-ul-husna*. Antaranya adalah diperkenankan segala permintaannya dan janji syurga di akhirat. Setiap nama itu mempunyai maksud tersendiri yang boleh dipelajari oleh manusia. *Latif* yang bermaksud Maha Halus, *Rahman* yang bermaksud Maha Pengasih, *Rahim* yang bermaksud Maha Penyayang dan lain-lain lagi yang semuanya menggambarkan sifat dari Allah SWT.

Seterusnya, terdapat juga bacaan selawat<sup>3</sup> kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga Nabi, sahabat-sahabat Nabi, para wali-wali Allah, para alim ulama', dan para syuhadah (orang yang meninggal di medan perang)<sup>4</sup>. Di dalamnya juga mempunyai lagu yang hampir mirip dengan zikir *Al-asmaa-ul-husna*.

---

<sup>2</sup> Lampiran 1 a (i)

<sup>3</sup> Jamak dari salat, doa, seruan kepada Tuhan.

<sup>4</sup> Lampiran 1 a (ii), (iii)

Seterusnya, bacaan yang khas dari pengajian ini adalah zikir

*Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah* yang merupakan sebuah tarekat<sup>5</sup> yang menjadi panutan komunitas Musholla Baabussalam. Menurut Kyai Ali Usman, tarekat ini berasal dari seorang wali termasyur Islam yaitu Syekh Abdul Qadir Jailani. Materi inilah yang diberikan kepada jemaah termasuk penulis untuk dilaksanakan sehari-hari setelah solat lima waktu atau di waktu-waktu senggang di mana pun berada<sup>6</sup>.

Itulah beberapa contoh materi yang dipakai sewaktu melaksanakan zikir di Musholla Baabussalam, Sedayu. Sebetulnya, masih terdapat materi lainnya tapi tidak di jadikan dalam bentuk lembaran kertas karena kebanyakan dari jemaah sudah menghafalnya. Kyai Ali Usman sebagai pimpinan komunitas ini juga senantiasa berada dekat jemaah sewaktu zikir dilaksanakan sekaligus menjadi imam yang menjadi patokan jemaah dalam membacakan semua materi zikir dari awal sampai akhir.

### **3. Dosa dan Katarsis (Penyucian Diri)**

Dosa dari segi bahasa adalah perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama, juga perbuatan buruk atau kesalahan terhadap orang tua dan negara. Kehidupan dunia setiap harinya tidak sunyi dari perbuatan baik dan yang tidak baik. Perbuatan baik yaitu segala

<sup>5</sup> Jalan, cara atau aturan dalam keagamaan atau ilmu kebatinan (tasawuf)

<sup>6</sup> Lampiran 1 a (iv)

perbuatan, baik lahir maupun batin, yang diridhai Allah SWT. Yakni taat mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebaliknya, perbuatan yang tidak baik ialah segala perbuatan dosa dan maksiat, yaitu durhaka kepada Allah dengan jalan tidak taat pada perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya.

Orang-orang yang melakukan dosa, baik besar maupun kecil dapat diampuni Allah apabila ia meminta ampunan-Nya dengan memenuhi syarat taubat. Disamping itu ada juga dosa-dosa yang langsung diampuni oleh Allah apabila orang yang berdosa itu melakukan berbagai kebajikan. Di antara dosa-dosa besar itu ada satu yang tidak dapat diampuni Allah, yaitu menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain.

Dalam pengajian di Musholla Baabussalam, Sedayu, penulis juga sempat mempelajari tentang dosa manusia melalui diskusi langsung bersama Kyai Ali Usman. Lalu beliau pun memberikan ilustrasi yang menjelaskan 7 alat pembuat dosa batin yang sumbernya adalah dari sifat manusia itu sendiri<sup>7</sup>. Dosa manusia hadir melalui 4 sifat utama. Pertama adalah sifat *robbaniyah*, contohnya seperti takabbur, sombong, riya', pamer, ujub, bangga dan syum'ah. Kedua adalah sifat *syabiyah* (nafsu hewan buas), contohnya seperti zalim, aniaya, kejam, keji, pemarah dan dendam. Ketiga adalah sifat *syaitoniyah*, contohnya seperti hasad, iri, dengki, khianat dan munafik. Kelima adalah sifat

---

<sup>7</sup> Lampiran 1 a (v)

iblis, contohnya seperti kekafiran, kemuysrikan, ketahyulan. Dan yang terakhir adalah sifat *bahimiyah* (nafsu hewan jinak), contohnya seperti banyak makan, tamak dan zina.

Dosa juga selalu identik dengan masa lalu walaupun dosa juga boleh terdapat pada masa sekarang dan masa akan datang. Ini karena dosa yang terjadi di masa lalu tidak mampu diubah lagi oleh manusia. Manusia tidak mampu untuk kembali lagi ke masa lalunya karena waktu terus bergerak meninggalkan manusia sesuai dengan pernyataan oleh Djafri dalam bukunya yang berjudul *Menikmati Keindahan Allah Melalui Logika dan Tanda-Tanda* (Djafri, 2004: 97-98):

Yang jelas, sampai saat ini dan diakui oleh semua orang, bahwa waktu tidak pernah kembali ke masa yang lalu, ia terus bergerak bagai anak panah yang tidak pernah akan kembali kebusurnya lagi. Sehingga andai kata ada orang yang berbuat baik pada detik, menit, dan jam itu, maka pada saat itu juga waktu akan "mencatatnya" dan tidak akan terhapus selama cacatan tersebut. Sehingga akan datang suatu saat di mana nanti Allah akan mengambilnya sebagai rekaman yang tak kan pernah meleset sedikit pun apa yang telah dikerjakan oleh tangan, kaki, mulut, mata, dan pancainderanya yang lain semuanya tercatat dan terekam di dalam waktu yang telah kita lalui atas izin Allah SWT. Demikian pula jika seseorang berbuat buruk, maka waktu tak pernah lepas untuk mencatat dan menyimpannya di dalam "file"-nya yang sangat kuat dan kokoh, yang tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan sampai pada saatnya tiba waktu akan membuka buku catatannya.

Katarsis bermaksud penyucian diri yang membawa pembaruan rohani dan pelepasan dari ketegangan. Zikir dalam pengertian Imam Al-Ghazali pula merupakan salah satu teknik perbersihan diri manusia di dalam terapi kejiwaan (Ali Riyadi, 2008: 111). Manusia akan selalu

kembali kefitrahnya yaitu kebaikan. Maka itu, Allah sentiasa membuka selebar-lebarnya pintu pengampunan bagi siapa saja hamba-Nya yang benar-benar ikhlas ingin memperbaiki diri. Di dalam ajaran Islam, salah satu nama yang mewakili sifat ampunan Tuhan adalah *Al-Ghafur* yang bermaksud Maha Pengampun. Seorang sufi terkenal asal Turki bernama Syekh Tosun Bayrak al-Jerrahi membahas nama Allah SWT yang satu ini dalam bukunya yang berjudul, *Asmaul Husna Makna dan Khasiat* :

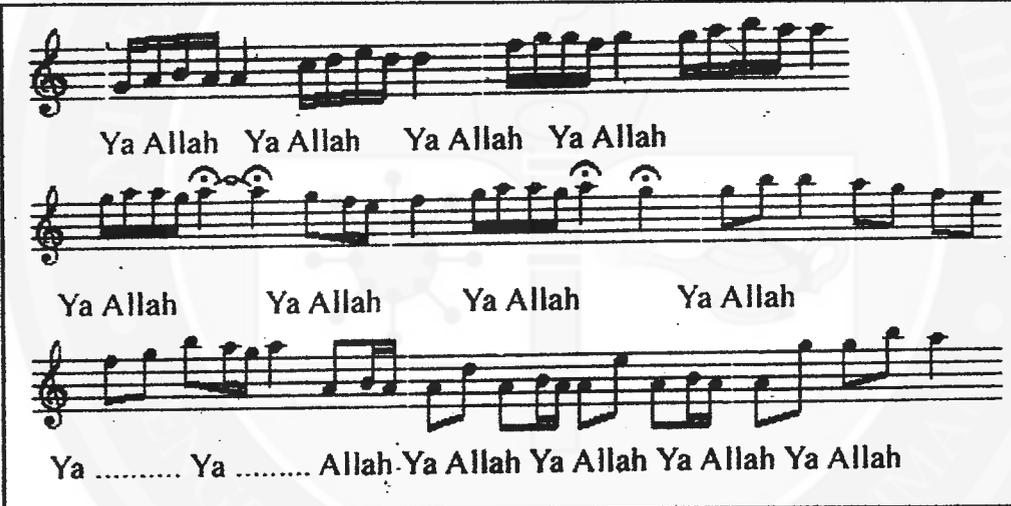
Dialah yang Maha Pengampun. Salah satu aspek dari sifat pengampun adalah menyembunyikan dan memperlakukan kesalahan-kesalahan kita seakan-akan tidak pernah ada. Allah memperlihatkan kemurahan itu melalui seluruh dimensi dari nama ini. (al-Jerrahi, 2008: 151)

#### **4. Karya Seniman Lain Sebagai Referensi**

Sebelum menemukan keaslian karya ini, penulis akan membuat komparasi untuk tujuan referensi dengan beberapa karya dari seniman lain yang setema dengan karya penulis. Karya yang pertama adalah berjudul *Dzikhullah Spirit Islam* oleh saudara Elizar Koto dari Jurusan Musik, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padang Panjang. Elizar Koto memanfaatkan alat musik dari rumpun Melayu Minang seperti saluang, cak lempong dan lainnya lagi. Jadi, perbedaan signifikan dengan karya penulis adalah dari aspek tema. Elizar Koto juga memanfaatkan tema zikir yang dibagikan kepada empat tahap yaitu syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Manakala di dalam karya penulis tidak mempunyai tahap-tahap yang

sedemikian melainkan bersumberkan dari sebuah gagasan hasil dari kesadaran lewat pengalaman melaksanakan zikir yaitu, dosa bukan sebagai kelamaan melainkan sebuah kesempurnaan dan pelengkap diri manusia. Ide inilah yang berusaha ditransformasikan dalam bentuk karya musik lewat pemilihan suara-suara manusia dan *tape recorder* sebagai instrumen.

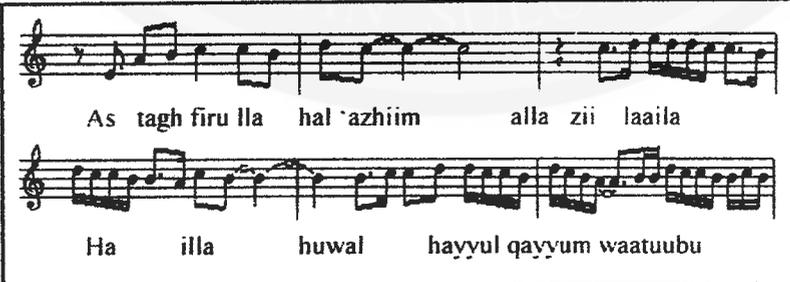
Di bawah adalah beberapa contoh materi musik yang dipakai oleh Elizar Koto dalam karyanya *Dzikrullah Spirit Islam*.



Ya Allah Ya Allah Ya Allah Ya Allah

Ya Allah Ya Allah Ya Allah Ya Allah

Ya ..... Ya ..... Allah Ya Allah Ya Allah Ya Allah Ya Allah



As tagh firu lla hal'azhiim alla zii laaila

Ha illa huwal hayyul qayyum waatuubu

Ha iik  
 La ii laana illallah wah da hu lasyarikalah lahumlulkuwalahul  
 handu yuhyi wayumitu wahuwa 'alaa kullisyaiingkadiii  
 Allahummaajirna minannaar Allahummaajirna minannaar  
 Allahumma antassalaam. waminkaasalaam. wailaikayya' udussalaam.  
 fahayyinaraabbana bissalaam. waadkhiinal jannatarassalaam.  
 tabaarak tarabbana wata'alaalik. Yaa zaljalaali walikraam.  
 A'uuztubillaahiminasyaithaa niraajiiim. bismillaahirrahmaan:rrahiiim.

Notasi 1 (kumpulan notasi)

Contoh-contoh materi musik yang digunakan dalam *Dzikrullah Spirit Islam* (Sumber: Jurnal Penciptaan ISI Padang Panjang)

Karya Elizar Koto lebih banyak menggunakan nada-nada yang diberi kalimat zikir dan puji-pujian kepada Allah seperti Ya Allah *lailahailallah*, *astagfirullah* dan beberapa kalimat lain dari bahasa Arab. Selain itu, terdapat juga doa-doa<sup>8</sup> yang diberi irama dan nada baru. Walaupun sama menggunakan suara manusia sebagai instrumen, Elizar Koto lebih memanfaatkannya sama seperti dalam melakukan ibadah zikir. Berbeda dengan penulis, zikir-zikir itu hanya merupakan titik tolak untuk menemukan sebuah simbol nada-nada yang

<sup>8</sup> Selain zikir, doa dengan cara menadah tangan juga biasa terdapat di dalam sebuah pengajian zikir umum.